

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara kesatuan yang terdiri dari banyak pulau yang tersebar di atas permukaan laut dengan berbagai macam suku, ras, adat istiadat, bahasa dan agama. Dilihat dari faktor geografis tersebut memungkinkan bahwa terjadinya pluralitas suku bangsa di Indonesia.¹ Dengan kondisi tersebut Indonesia dewasa ini dilanda krisis multidimensional yang mengakibatkan munculnya berbagai macam persoalan dan problematika. Seperti krisis bidang politik, sosial, budaya, ekonomi, hukum, dan termasuk juga bidang pendidikan. Di era krisis diberbagai bidang seperti sekarang ini semakin di perburuk dengan kondisi para pemimpin bangsa yang melakukan tindakan-tindakan amoral dan tidak menunjukkan etika budi pekerti yang baik.

Dengan kondisi di atas saat ini masyarakat Indonesia dihadapkan pada tantangan yang ditandai oleh menguatnya primordialisme. Sartono Kartodirdjo dalam Dardiri Hasyim dan Yudi Hartono, mencatat bahwa permasalahan yang terkait dengan primordialisme berputar di sekitar masalah prasangka agama, sentimen antaretnis, eksklusivisme, sektarianisme dan komunalisme yang mengarah pada transformasi struktural masyarakat Indonesia dalam segala dimensinya.²

Kalau menyimak berita akhir-akhir ini yang beredar di media elektronik, online, ataupun massa banyak insiden tawuran antar pelajar, budaya tak tahu malu, penyalahgunaan narkoba, perilaku seks bebas, nilai dan norma yang semakin merosot tidak hanya di perkotaan tetapi merambah ke pedesaan. Bahkan perselisihan antar agama masih menjadi persoalan yang hangat akhir-akhir ini. Selain berita-berita di atas banyak para pesohor elite bangsa ini tersandung kasus dari bolos pada saat jam kerja, perselingkuhan, hingga terseret kasus korupsi dan gratifikasi yang tidak mencerminkan perilaku pemimpin yang baik.

Generasi muda merupakan generasi yang disiapkan untuk membangun bangsa ini atau *agen of change* dan merupakan satu-satunya harapan bangsa. Jika sebuah bangsa memiliki generasi muda yang rusak maka bangsa ini akan hancur dan sebaliknya apabila

¹ A. Dardiri Hasyim dan Yudi Hartono, *Pendidikan Multikultural di Sekolah* (Surakarta: UNS Press, 2008), 1.

² Hasyim dan Hartono, 5.

generasi muda itu baik maka bangsa ini akan terus maju dan jaya. Artinya mati atau hidup, maju tertinggal, hancur atau semakin kokoh sebuah bangsa ada di tangan dan genggamannya generasi muda.

Selain realita di atas, banyak fenomena terjadi pada generasi muda sekarang ini, seperti munculnya anak *punk* dan geng-geng motor jalanan yang meresahkan masyarakat. Padahal kalau kita amati sekilas anak-anak tersebut mayoritas masih pada usia sekolah bahkan ada yang masih berstatus pelajar. Mereka sering kali melakukan tindakan-tindakan kekerasan fisik ataupun psikis. Dengan munculnya kelompok-kelompok di atas mengisyaratkan adanya potret buram dunia pendidikan saat ini dan rendahnya moral dan karakter generasi muda.

Sebagaimana diwartakan oleh republika.co.id bahwa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menyebut banyak aspek yang menyebabkan pelajar tertarik bergabung geng motor atau kelompok bermotor. Semua itu penyebabnya sangat kompleks, salah satunya salah asuh dari pihak keluarga, frustrasi, atau sekedar mencari jati diri. Keberadaan kelompok bermotor merupakan sebuah fenomena penyimpangan perilaku remaja dan pemuda kompleks penyebabnya.³

Pendidikan secara epistemologis di tuju sebagai usaha sadar untuk membentuk peserta didik mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup, tidak dapat lepas dari penguasaan pengetahuan.⁴ Menurut Abd. Rachman Assegaf dalam Moh. Yamin mengemukakan bahwa pendidikan harus di letakkan sebagai modal penyiapan individu yang memiliki kecakapan dan kemampuan sehingga ini kemudian melahirkan penguatan bagi arah pembangunan bangsa kedepannya.⁵

Pembangunan nasional di bidang pendidikan merupakan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas masyarakat Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur. Hal ini sejalan dengan rumusan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 yang mengatur bahwa:

³ Arif Satrio Nugroho, "Kemendikbud: Banyak Aspek Pelajar Tertarik Geng Motor," [Republika.co.id](http://republika.co.id), 2017, <https://nasional.republika.co.id/berita/oyndmq423/kemendikbud-banyak-aspek-pelajar-tertarik-geng-motor>.

⁴ Moh. Yamin, *Ideologi dan Kebijakan Pendidikan: Menuju Pendidikan Berideologi dan Berkarakter* (Malang: Madani, 2013), 96.

⁵ Yamin, 194.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

Dari tujuan sebagaimana termaktub dalam undang-undang di atas dapat diartikan bahwa watak ataupun karakter seseorang dapat dibentuk dengan proses pendidikan yang baik agar mereka dapat menahan diri dan tidak melakukan tindakan yang tidak dibenarkan, pernyataan ini sesuai dengan Surat *An-Nāzi'āt* ayat 40-41.

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ ۖ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ
الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾

Artinya: “Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya (40). Maka Sesungguhnya syurgalah tempat tinggal(nya) (41)”. (Q.S. *An-Nāzi'āt*: 40-41).⁷

Dari ayat di atas dapat dijelaskan bahwa takut yang dimaksud bukanlah takut akan siksa Allah melainkan takut dengan arti tunduk kepada Allah. Karena Dia adalah yang wajar dicintai selaku *rabb* yakni Tuhan yang membimbing menganugrahkan aneka rahmat serta yang menyandang sifat-sifat yang maha terpuji. Sementara hawa nafsu adalah keinginan nafsu yang bertentangan dengan tuntunan agama ia dilukiskan oleh Al-quran sebagai suatu yang mendorong akan hal-hal yang bersifat buruk kecuali mereka yang dipelihara Allah. Apabila seseorang menahan diri dari nafsunya maka upaya itu merupakan penangkal sekaligus obat bagi penyakit yang diakibatkan nafsunya. Nafsu diibaratkan anak kecil bila dibiarkan ia akan terus

⁶ Presiden Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional” (2003).

⁷ Tim Penerjemah Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 2002), 584.

menyusu dan bila dihalangi atau disapih ia akan berhenti dan terbiasa dengannya.⁸

Selanjutnya manusia yang bahagia adalah apabila tujuan di atas dapat terwujud. Sebagaimana yang disebut oleh Surya bahwa “seseorang yang memiliki kepribadian yang sehat, adalah orang yang mampu menerima dirinya sendiri apa adanya serta mampu melaksanakan atau mewujudkan suatu hal yang baik atau positif yang berhubungan dengan penerimaan dirinya”.⁹ Dalam Al Qur’an Surat *Ar-Rūm* ayat 30 ditegaskan bahwa:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِن ۚ أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (Q.S. *Ar-Rūm*: 30)¹⁰

Ayat di atas, menjelaskan bahwa Allah berfirman maka perkokohlah pandanganmu dan istiqomahlah di atas agama yang disyariatkan Allah kepadamu berupa kesucian *millah* Ibrahim yang Allah bimbing kamu kepadanya dan disempurnakan Allah agama itu untukmu dengan sangat sempurna. Di samping itu hendaknya engkau konsekuen terhadap fitrah lurusmu yang difitrahkan Allah atas makhluk-Nya karena Allah telah memerintahkan makhluk-Nya untuk mengenal dan mengesakan-Nya yang tidak ada *Ilah* (yang hak) selainnya. Lebih lanjut Ibnu Abbas, Ibrahim an-Nakha’i, Said bin Jubair, Mujahid, ‘Ikrimah Qotadah, adh-Dhahhak dan Ibnu Zaid

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an Volume 15*, Cet. IV (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 49.

⁹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), 48.

¹⁰ Tim Penerjemah Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 407.

berkata tentang firman Allah *la tabdīla li khalqillāh* yang berarti tidak ada perubahan pada fitrah Allah artinya pada agama Allah.¹¹

Fitrah Allah dari ayat sebagaimana di atas maksudnya adalah ciptaan Allah. Allah menciptakan manusia dengan dibekali naluri beragama yaitu agama tauhid. Jikalau terdapat seorang manusia yang tidak menganut agama tauhid, maka tidaklah wajar karena hal itu semata-mata merupakan pengaruh dari lingkungan.

Dari penggalan ayat di atas bisa disimpulkan manusia memang sebenarnya sudah tertanam fitrah sebagai orang yang harus berlaku lurus, jujur, baik dan benar (berakhlakul karimah). Berkaitan persoalan pembentukan akhlak sama halnya berbicara tentang tujuan pendidikan, karena para ahli telah banyak mengatakan bahwa pembentukan akhlak merupakan tujuan dari pendidikan. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa “akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras yang sungguh-sungguh”.¹²

Pendidikan karakter bagi suatu bangsa merupakan sesuatu yang sangat krusial, karena dengannya suatu bangsa akan mampu mempertahankan identitas dirinya. Di era global seperti saat ini, dimana kemajuan informasi dan teknologi begitu dahsyat, nilai-nilai apa saja dan dari mana saja dengan mudah masuk dan dipelajari oleh anak-anak, dan remaja di sebuah negara. Sedemikian rupa sehingga karakter suatu bangsa itu bisa jadi tumbang dan bahkan ditinggalkan oleh anak-anak dan remaja dari suatu bangsa tersebut, karena mereka merasa nilai-nilai lama dari bangsanya sudah tidak lagi *up to date* dan relevan dengan perkembangan zaman. Mereka merasa nilai-nilai baru yang dipelajarinya, lebih baik dan cocok dengan perkembangan zaman saat ini. Seperti halnya kasus-kasus berita di atas yang menunjukkan bahwa salah satu indikator degradasi karakter anak bangsa.

Pembangunan karakter diantaranya dilakukan melalui lembaga-lembaga pendidikan secara sistematis dan masif, mulai dari tingkat paling dasar (SD/MI) hingga perguruan tinggi. Jadi, pendidikan karakter merupakan langkah yang sistematis, terencana dan dilaksanakan secara sungguh-sungguh dalam menanamkan nilai-nilai luhur yang menjadi inti dari karakter suatu bangsa, sehingga tidak akan kehilangan jati diri dan menjadi bangsa berperadaban tinggi.

¹¹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 371-372.

¹² Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Cet. IV (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002) 154.

Lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah memiliki kontribusi yang dominan dalam rangka pembentukan karakter anak bangsa. Pendidikan karakter di sekolah diharapkan mampu memperbaiki mutu pendidikan. Sekolah perlu mengoptimalkan kemampuannya dalam melakukan tranfer pengetahuan yang bersifat multidimensional.

Ir. Soekarno sebagaimana dikutip Muhlas Samani, menegaskan “Bangsa Indonesia harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*), karena dengan pembangunan karakter inilah yang akan membuat Indonesia besar, maju dan jaya, serta bermartabat”.¹³

Upaya pembentukan dan pembinaan karakter melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai cara terus berkembang, sebagai hasil dari pembinaan tersebut tercipta insan muslim yang jujur, taat kepada Allah, Rasul-Nya, menghormati ibu dan bapaknya, dan mencintai sesama makhluk/ ciptaan Tuhan yang lainnya.

Menyadari pentingnya pembentukan karakter, pendidikan karakter banyak digunakan dalam pengajaran sekolah untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Hal ini dapat mendorong kemandirian siswa dalam kehidupan sehari-hari, sehingga diharapkan pengembangan pendidikan karakter semakin baik. Dalam menanamkan Perilaku dan keyakinan pada anak adalah dengan pembiasaan-pembiasaan berperilaku baik dan menciptakan lingkungan yang membantu anak menjadi lebih bermoral. Organisasi kemahasiswaan, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, minat berorganisasi dan kegiatan amal dinilai mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Penciptaan lingkungan ini dilakukan baik di sekolah maupun di keluarga.

Dengan adanya pembiasaan-pembiasaan dan penciptaan lingkungan yang baik tersebut akan menjadi sebuah budaya. Dan pembiasaan tersebut jikalau dikaitkan dengan keagamaan akan tercipta budaya yang religius. Budaya religius hendaknya harus tercipta di semua lembaga pendidikan, karena disadari ataupun tidak lembaga pendidikan adalah tempat dimana terjadinya transfer ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang dibutuhkan dalam pembentukan karakter. Tanpa adanya sebuah pembiasaan atau budaya religius, seorang guru akan mengalami kesulitan dalam mendidik dan mengajar siswa tentang pentingnya nilai-nilai karakter religius karena

¹³ Muhlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 1-2.

kalau hanya mengadakan pembelajaran di kelas saja tidak akan bisa membentuk kepribadian siswa yang baik.

Salah satu ciri manusia yang berkualitas adalah yang memiliki akhlaqul karimah, yaitu orang-orang yang kuat dalam keimanan dan ketakwaan serta kesalehan. Sehingga salah satu ciri hasil pendidikan nasional adalah memiliki kemantapan dan ketahanan keimanan, kesalehan dan berakhlak mulia.

Orang yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia terbentuk dalam proses kehidupan dan terutama dalam proses pendidikan, khususnya kehidupan beragama dan pendidikan agama. Proses pendidikan berlangsung seumur hidup, baik di lingkungan keluarga, di sekolah maupun di masyarakat. Bangsa Indonesia telah menetapkan bahwa melalui proses pendidikan ini, setiap warga negara Indonesia dididik dan ditingkatkan dalam iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, meningkatkan keimanan, taqwa, dan berakhlak mulia sebagai unsur tujuan pendidikan nasional penting bagi pembentukan segenap insan Indonesia yang kita dambakan.

Islam memiliki ajaran yang membentangkan dua bentuk hubungan harmonis yang akan membawa kemuliaan dan keselamatan manusia di sisi Allah, yaitu sistem hubungan yang mengatur manusia dan Tuhannya dalam hal ibadah (*ubūdiyyah*). Dan hubungan antara manusia dengan makhluk lainnya berupa amaliyah sosial.

Agama adalah upaya manusia untuk berkomunikasi secara spiritual dengan Tuhan. Konsep agama ini memiliki implikasi pengajaran lebih lanjut bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk beribadah dan mengabdikan diri kepada Allah. Sebagaimana firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (Q.S. *Az-Zāriyāt*: 56)¹⁴

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dan jin dengan tujuan untuk menyuruh mereka beribadah kepada Allah bukan karena Allah membutuhkan mereka. Dirwayatkan oleh

¹⁴ Tim Penerjemah Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 523.

Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas ayat di atas memiliki arti supaya manusia dan jin mau tunduk beribadah kepada Allah baik secara sukarela maupun terpaksa. Sedangkan Ibnu Juraij menyebutkan bahwa supaya mereka mengenal Allah.¹⁵

Konsep agama memiliki aliran balik ke manusia artinya agama tidak hanya memiliki dimensi ritual-vertikal (*ḥablun min Allāh*), tetapi juga mencakup dimensi sosial-horizontal (*ḥablun min an-nās*). Agama tidak hanya berurusan dengan masalah ibadah-ritual (iman) untuk pembentukan kesalehan individu, tetapi yang paling penting adalah mewujudkan keyakinan itu dalam pembentukan kesalehan sosial. Karena itu, kesalehan individu tidak akan memiliki arti, jika tidak dapat menciptakan kesalehan dalam realitas sosial. Itulah arti sebenarnya dari kehidupan beragama. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sikap religius yang tidak menimbulkan kesalehan sosial akan kehilangan makna dasarnya. Sebagaimana firman Allah:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مَن
النَّاسِ وَبَاءُ وَبِغَضِبٍ مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكَ
بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ
ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Artinya: “Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan, yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi tanpa alasan yang benar, yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas”. (Q.S. ‘*Āli ‘Imrān*: 112)¹⁶

Menyadari pentingnya kesalehan sosial seseorang, maka dalam pembelajaran di sekolah sangat perlu mengimplementasikan pendidikan karakter supaya tertanam generasi bangsa yang saleh dan

¹⁵ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004), 546.

¹⁶ Tim Penerjemah Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, 64.

berkarakter. Adapun cara menanamkan perilaku dan keyakinan pada anak adalah dengan membiasakan diri dan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi moralitas anak yang lebih besar.

Dipilihnya Madrasah Ibtidaiyah Negeri adalah peneliti bermaksud melakukan penelusuran dan pembuktian apakah madrasah negeri bisa bersaing dengan madrasah swasta yang notabene hidup dan dikelola secara mandiri berkaitan dengan peningkatan mutu karakter siswa. Karena dipungkiri ataupun tidak *mainset* yang ada dibenak masyarakat adalah madrasah negeri jauh lebih proporsional baik dari segi kualitas tenaga pendidik dan kependidikan, sarana prasarana, biaya pendidikan dan kualitas atau mutu pendidikan yang dihasilkan. Padahal pendidikan adalah hak semua orang dan dimanapun mengenyam pendidikan baik lembaga negeri maupun swasta harus menghasilkan *output* yang berkualitas.

Fenomena pendidikan dasar yang terjadi di kabupaten Grobogan sekarang ini adalah madrasah swasta berlomba-lomba untuk unjuk gigi dalam kancah peningkatan kualitas pendidikan. Hal ini bisa dilihat dari terobosan-terobosan program yang diambil oleh kepala madrasah untuk menyaingi madrasah negeri. Seperti halnya kelas tahfidz hampir di seluruh kabupaten Grobogan khususnya Madrasah Ibtidaiyah membuka program tahfidz. Korelasi program tersebut dengan judul penelitian ini adalah tahfidz merupakan salah satu bentuk program keagamaan yang berkaitan dengan hubungan vertikal yaitu hubungan *hablun min Allāh*. Maka dari itu, apakah setelah adanya program tersebut berimplikasi dengan kehidupan sosial siswa terkhusus di lingkungan madrasah lebih umum di lingkungan luar madrasah. Sehingga atas dasar ini peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian di lembaga negeri yang menawarkan berbagai program tambahan untuk meningkatkan karakter siswa.

Berdasarkan pemaparan singkat sebagaimana di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul ***“Pengaruh Manajemen Pendidikan Karakter dan Budaya Religius terhadap Kesalehan Sosial Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Grobogan”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah manajemen pendidikan karakter berpengaruh terhadap kesalehan sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Grobogan?

2. Apakah budaya religius berpengaruh terhadap kesalahan sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Grobogan?
3. Apakah manajemen pendidikan karakter dan budaya religius secara bersama-sama berpengaruh terhadap kesalahan sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Grobogan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui pengaruh manajemen pendidikan karakter terhadap kesalahan sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Grobogan.
2. Untuk mengetahui pengaruh budaya religius terhadap kesalahan sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Grobogan.
3. Untuk mengetahui pengaruh manajemen pendidikan karakter dan budaya religius terhadap kesalahan sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Grobogan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini secara rinci di bagi dua bagian yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini sebagaimana di bawah ini:

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini agar dapat dijadikan referensi atau masukan dan informasi (secara teoritis ilmu pendidikan) bagi perkembangan ilmu Manajemen Pendidikan Islam khususnya terkait dengan manajemen pendidikan karakter dan budaya religius untuk menumbuhkan kesalahan sosial siswa di madrasah.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kepala Madrasah

Penelitian ini sebagai masukan untuk kepala madrasah tentang manajemen pendidikan karakter sehingga dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan kesalahan sosial siswa. Selain itu, manfaat bagi kepala madrasah adalah agar dijadikan bahan acuan untuk mengambil keputusan ataupun kebijakan yang berkaitan dengan implementasi budaya religius di lingkungan madrasah.

b. Bagi Pendidik

Hasil dari penelitian ini dijadikan masukan dan informasi bagi pendidik/ guru untuk menentukan sertamengembangkan bahan pengajaran, pendidikan, pelatihan dan pembimbingan terhadap siswa ataupun peserta

didikuntuk mencapai kesalehan sosial yang baik. Selain itu diharapkan hasil penelitian ini memberikan motivasi kepada pendidik/ guru untuk terus berkontribusi dalam membentuk karakter siswa.

c. Bagi Siswa

Bagi siswa manfaat dari penelitian ini adalah supaya dapat memberikan gambaran informasi agar kedepan mampu memilih lingkungan belajar dan budaya religius yang baik sehingga tercipta kepribadian atau karakter yang baik pula. Selain itu diharapkan siswa mampu memilih layanan yang diberikan oleh pendidik/ guru dengan tepat dan sesuai dengan minat bakat siswa.

E. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan karya ilmiah diperlukan sebuah sistematika yang terstruktur agar dalam pembahasan setiap item terarah dan terukur. Sehingga diperlukan sistematika penulisan. Maka dari itu, sistematika tesis ini dibagi dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

1. Bagian Awal

Bagian awal tesis terdiri dari: halaman sampul (*cover*), halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, nota dinas, abstrak, motto, persembahan, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi

Bagian isi merupakan bagian yang paling utama dalam tesis ini. Secara umum bagian isi tesis ini terbagi ke dalam 5 (lima) bab. Adapun setiap bab akan dirinci sebagaimana berikut:

a. Bab I Pendahuluan

Dalam Bab I mengungkap *pertama*, latar belakang masalah berisi alasan yang mendasari penelitian ini menarik untuk diteliti selain itu menjelaskan realita yang terjadi di lapangan. *Kedua*, rumusan masalah berisi 3 (tiga) pertanyaan yang berkaitan dengan masalah penelitian yang akan diteliti. *Ketiga*, tujuan penelitian berisi tujuan dari penelitian yang tak lepas dari rumusan masalah artinya jika rumusan masalah 3 (tiga) maka tujuan penelitian juga dirumuskan menjadi 3 (tiga). *Keempat*, Manfaat Penelitian berisi hasil yang akan dicapai. *Kelima*, sistematika penulisan yang menjelaskan garis besar isi tesis secara sistematis.

- b. Bab II Landasan Teori

Dalam Bab II Landasan teori mencakup: *pertama*, teori-teori tentang kajian atau masalah penelitian yaitu Manajemen Pendidikan Karakter, Budaya Religius dan Kesalehan Sosial Siswa; *kedua*, penelitian terdahulu; *ketiga*, Kerangka berpikir; dan *keempat*, Hipotesis.
 - c. Bab III Metode Penelitian

Bab III berisi tentang metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian; objek penelitian (lokasi, populasi, sampel dan *sampling*); identifikasi variabel; definisi operasional; teknik pengumpulan data; dan yang terakhir teknik analisis data.
 - d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada Bab IV berisi *pertama*, gambaran umum lokasi penelitian; *kedua*, hasil penelitian merupakan tabulasi dan penskroran serta penghitungan data yang diperoleh dari lapangan; *ketiga*, pembahasan hasil penelitian yaitu pembahasan tentang jawaban dari rumusan masalah yang ditetapkan; dan *keempat*, implikasi penelitian.
 - e. Bab V Penutup

Bab terakhir ini berisi kesimpulan, saran dan kata penutup.
3. Bagian Akhir

Setipa bagian akhir karya ilmiah termasuk tesis adalah terdiri atas: daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.